

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

##### **1. Pendidikan Inklusif**

###### **a. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>1</sup>

Pengertian Pendidikan dalam Permendiknas diatas memberikan penjelasan secara rinci mengenai siapa saja yang dapat dimasukkan dalam pendidikan inklusi. Perincian yang diberikan pemerintah ini dapat di pahami sebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua pesera didik dari yang normal, memiliki kelainan, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan. Dengan demikian pemerintah mulai mengubah model pendidikan yang selama ini memisah-misahkan

---

<sup>1</sup> Permendiknas No.70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peerta Didik yang memiliki kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa,h.10

peserta didik normal ke dalam sekolah regular, peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa ke dalam sekolah (baca: kelas) akselerasi, dan peserta didik dengan kelainan ke dalam Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut MIF.Baihaqi dan M.Sugiarmin menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.<sup>2</sup>

Pendapat Baihaqi dan Sugiarmin di atas, menekankan bahwa setiap siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan tepat, tanpa membeda-bedakan perkembangan individu, sosial, dan intelektual, pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan perlu merancang sebuah konsep pendidikan yang mengakomodir perbedaan-perbedaan individu tersebut.

Menurut Reid, istilah inklusif memiliki ukuran universal. Istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individu dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial,

---

<sup>2</sup> MIF.Baihaqi dan M.Sugiarmin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2006, h.75-76

dan ekonomi. Masing-masing aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusif adalah sebuah model pendidikan yang mengutamakan prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.<sup>4</sup>

Pendapat Daniel P. Hallahan diatas memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menempatkan semua peserta didik dalam sebuah sekolah reguler maka dalam hal ini peran guru sangat diharapkan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dan pengajaran tanpa membeda-bedakan kondisi anak.

Pengertian – pengertian yang di kemukakan diatas menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah model pendidikan terpadu yang menggabungkan peserta didik normal dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi.

---

<sup>3</sup> Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*, London: Fulton Publisher, 2005, h.88

<sup>4</sup> Daniel P. Hallahan dkk, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc, 2009, Cet.10, h.53

## **b. Model pendidikan inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhannya dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya

Keuntungan dari pendidikan inklusif adalah anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Pendidikan inklusif ialah pendidikan yang memberikan layanan kepada peserta didik untuk memperoleh kesempatan yang sama atau akses yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, dalam hal ini penyelenggara pendidikan inklusif menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajarannya.

Pendidikan inklusif memiliki 3 model yaitu :

### 1). Mainstream

Mainstream adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti

kurikulum akedemis yang berlaku dan guru yang juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Mainstream biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsi, asma, dan anak-anak dengan kecacatan sensorik. Ini bisa diatasi dengan fasilitas peralatan seperti alat bantu dan buku braille.

## 2). Model Integratif

Model Integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dari teman-teman mereka.

## 3). Model Inklusif

Model Inklusif adalah menempatkan siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pengajaran di sekolah reguler atau umum. Tujuannya untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Di lingkungan inklusif inilah, semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan

atau bakat istimewa memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>5</sup>

Dari ketiga model pendidikan inklusif diatas, pendidikan inklusif sangat sesuai untuk dikembangkan di sekolah reguler, hal ini dapat dilihat dari aspek psikologis, akademik, dan sosial.

Dari aspek psikologis peserta didik di sekolah inklusif memiliki keutamaan dan sisi positif antara lain memiliki kepercayaan diri, bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, dan belajar secara mandiri.

Dari aspek akademik peserta didik inklusif, lebih kreatif dalam pembelajaran, mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi .

Dari segi sosial peserta didik inklusif, dapat bergaul dan membaaur dengan peserta didik lainnya dan belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan itu.

### **c. Sasaran Pendidikan Inklusif**

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering di sebut sebagai anak berkelainan tetapi juga mereka yang termasuk anak “ nomal” . Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Sedangkan

---

<sup>5</sup> Suyanto dan Mudjito, *Masa Depan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014,h.10

secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Yang dimaksud dengan peserta didik yang memiliki kelainan, terdiri atas :

1) Tunanetra

Tunanetra adalah ketidak mampuan seseorang dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Misalnya tidak bisa melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 meter.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah seluruh kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ- organ pendengaran.

3) Tunawicara

Tunawicara adalah ketidakmampuan untuk bicara yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mendengar ( bisu).

4) Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental.

#### 5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat bawaan, luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.

#### 6) Tunalaras

Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari tunalaras sering disebut sebagai anak nakal.

#### 7) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis. Gangguan tersebut mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca dan berhitung.

#### 8) Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

#### 9) Tuna Ganda

#### 10) Memiliki gangguan motorik

11) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya.<sup>6</sup>

## 2. Konsep Manajemen Peserta Didik

### a. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen Peserta Didik merupakan penggabungan dari kata Manajemen dan Peserta Didik. Manajemen sendiri diartikan bermacam-macam. Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (Bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis, dan Italia yaitu *manus*, *mano*, *manage/menege*, dan *maneggeire* berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.<sup>7</sup>

Pengertian lain dari "*management*" berasal dari bahasa Inggris "*administration*" sebagai "*the management of executive affairs*" (Encyclopedia Americana, 1978,p.171). Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen disinonimkan dengan "*management*" suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam pengertian ini, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis menulis, tetapi pengaturan dalam arti luas.<sup>8</sup>

Selain itu, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen

---

<sup>6</sup> Permendiknas No.70 Tahun 2009..., h.23

<sup>7</sup> Sukarti Nasihin dan Sururi, "*Manajemen Peserta Didik*", dalam Riduwan (Ed), *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, h.203

<sup>8</sup> Muhammad Mustari, "*Manajemen Pendidikan*" Jakarta :Rajagrafindo Persada, 2014, h.2

adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, materiil, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Rohiat,2010).<sup>9</sup>

Pengertian manajemen menurut pendapat para ahli bermacam-macam,diantaranya:

Harold Koontz dan Cyril O' Donel mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.

Andrew F.Sikula mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Renville Siagian, manajemen adalah suatu bidang usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan dan dikelola oleh para tenaga ahli terlatih serta berpengalaman.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h.2

William H. Newman mengatakan, mengatakan manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan memperoleh hasil tertentu melalui orang lain.<sup>10</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas, jelaslah bahwa manajemen adalah suatu aktivitas yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan melakukan perencanaan, pengelolaan, pelayanan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan dengan mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Pengertian Peserta Didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>11</sup>

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Oemar Hamalik, peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu /pribadi (manusia seutuhnya). Individu

---

<sup>10</sup> Sukarti Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik...*, h.204

<sup>11</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat(4)

.diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti, benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"<sup>12</sup>

Dari pengertian- pengertian diatas bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Peserta didik mempunyai sebutan yang berbeda-beda. pada Taman Kanak-kanak disebut anak didik. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut dengan siswa. Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi disebut mahasiswa. Di samping sebutan tersebut, masih ada sebutan lain bagi peserta didik, yaitu : murid, pembelajar, santri, trainee dan sebagainya<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Peserta Didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah. Manajemen peserta didik

---

<sup>12</sup>Sukarti Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik ...*, h.205

<sup>13</sup>*Ibid*, h.205

merupakan kegiatan - kegiatan yang bersangkutan dengan masalah peserta didik di sekolah. Dari beberapa pengertian dan pendapat diatas dapat diartikan bahwa manajemen peserta didik inklusif adalah memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik inklusif dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai lulus sekolah.

#### **b. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Manajemen Peserta Didik<sup>14</sup>**

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Fungsi Manajemen Peserta Didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Agar tujuan dan fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Prinsip-Prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h.206

- 2) Manajemen peserta didik harus mempunyai tujuan yang sama dan/atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- 3). Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- 4) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta yang mempunyai keberagaman latar belakang dan punya banyak perbedaan.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- 6) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- 7) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih dimasa depan <sup>15</sup>

Berdasarkan tujuan, fungsi, dan prinsip manajemen peserta didik diatas jika di hubungkan dengan peserta didik inklusif maka tujuan, fungsi, dan prinsip dari manajemen peserta didik inklusif adalah saling berkaitan satu sama lain yaitu sama - sama bertujuan untuk mengatur, mengembangkan seluruh potensi peserta didik khususnya peserta didik inklusif.

---

<sup>15</sup>Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada,2014,h.109

### c. Ruang lingkup Manajemen Peserta Didik

Ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi:<sup>16</sup>

#### 1). Analisis kebutuhan peserta didik

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan meliputi:

- a) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia,serta pertimbangan rasio murid dan guru. Secara ideal rasio murid dan guru adalah 1:30.
- b) Menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia, dan tenaga kependidikan yang tersedia.

Analisis kebutuhan peserta didik baru pada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seharusnya mengalokasikan paling sedikit satu kursi peserta didik dalam satu rombongan belajar.<sup>17</sup>

Dalam menganalisis kebutuhan dan penetapan peserta didik, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus jika mendaftar di sekolah tersebut dan tidak boleh di tolak, minimal sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengalokasikan paling sedikit satu kursi dalam satu rombongan belajar.

---

<sup>16</sup>Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen pendidikan di Sekolah*,Yogyakarta : Gava Media,2013

<sup>17</sup>Permendiknas Nomor 70 tahun 2009..., pasal 5 ayat 2

## 2). Rekrutmen peserta didik

Rekrutmen peserta didik pada hakeketnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik dilembaga yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah :

- a) Membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU, dan komite sekolah.
- b) Pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi, dan pengumuman hasil seleksi.

Rekrutmen peserta didik inklusif tentu berbeda dengan peserta didik normal, untuk rekrutmen peserta didik inklusif adalah dengan mengidentifikasi anak berkelainan, hakekat identifikasi dimaknai sebagai proses penjangingan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial,emosinal /tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan yang sesuai.Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> *Ibid*,h.23

### **3). Seleksi peserta didik**

Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah :

- a) Melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes keterampilan.
- b) Melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian.
- c) Berdasarkan nilai STTB dan nilai UAN.

Untuk seleksi peserta didik inklusif dengan menggunakan proses identifikasi sebagai proses penjaringan untuk melihat kelainan apa yang di alami peserta didik apakah kategori ringan, sedang, atau berat, dengan adanya proses identifikasi memudahkan panitia seleksi untuk menyesuaikan dengan kemampuan sekolah dalam melayani peserta didik tersebut.

### **4). Orientasi peserta didik**

Orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan orientasi tersebut, agar siswa mengerti dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik

dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental, dan emosional.

#### **5). Penempatan peserta didik**

Penempatan peserta didik (pembagian kelas) yaitu kegiatan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, pengelompokkan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu juga pengelompokkan berdasar perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan. Menurut Hendyat Soetopo, dasar-dasar pengelompokkan peserta didik ada 5 (lima) macam, yaitu:

##### *a) Friendship Grouping*

Pengelompokkan peserta didik didasarkan pada kesukaan didalam memilih teman antar peserta didik itu sendiri. Jadi dalam hal ini peserta didik mempunyai kebebasan di dalam memilih teman untuk dijadikan sebagai anggota kelompoknya.

##### *b) Achievement Grouping*

Pengelompokkan peserta didik berdasarkan pada prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Dalam pengelompokkan ini biasanya diadakan percampuran antara peserta didik yang berprestasi tinggi dengan peserta didik yang berprestasi rendah.

##### *c) Aptitude Grouping*

Pengelompokkan didasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik.

d) *Attention or interest Grouping*

Pengelompokkan peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang disenangi peserta didik.

e) *Intelligence Grouping*

Pengelompokkan peserta didik didasarkan atas hasil tes intelegensi peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam penempatan peserta didik inklusif dibatasi satu kelas satu peserta didik inklusif<sup>20</sup>, hal ini untuk memudahkan pengelolaan kelas.

## 6). Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai dengan tamat atau meninggalkan sekolah. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga. Adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah :

- a) Buku induk siswa, berisi catatan tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut, pencatatan disertai dengan nomor induk siswa/nomor pokok
- b) Buku klapper, pencatatannya diambil dari buku induk dan penulisannya diurut berdasar abjad

---

<sup>19</sup> Sukarti Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik...*, h.211

<sup>20</sup> Permendiknas Nomor 70 tahun 2009...,h.4

- c) Daftar presensi, digunakan untuk memeriksa kehadiran peserta didik pada kegiatan sekolah.
- d) Daftar catatan pribadi peserta didik berisi data setiap peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan, dan data psikologis.

Sistem kenaikan kelas dan laporan hasil belajar peserta didik inklusif mengacu pada pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu :

a) Sistem kenaikan kelas

- (1) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.
- (2) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler yang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapat menggunakan alternatif berikut: (1) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (2) menggunakan sistem kenaikan kelas reguler.
- (3) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI, sistem kenaikannya didasarkan pada usia kronologis.

b) Sistem laporan hasil belajar

- (1) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajar (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.

- (2) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, model raport yang dipergunakan adalah raport reguler yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
- (3) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI , maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (base line anak)<sup>21</sup>

#### **d. Pembinaan dan pengembangan peserta didik**

Langkah berikutnya dalam manajemen peserta didik adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengakaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar ini, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Lembaga kegiatan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar.

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional , *Pedoman Umum...*, h. 25

Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Kegiatan ekstra kurikuler ini biasanya berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstra kurikuler. Ia bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan wadah kegiatan peserta didik peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler. Contoh kegiatan ekstra kurikuler : OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), ROHIS (Rohani Islam), Kelompok karate, Kelompok Silat, Kelompok Basket, Pramuka, Kelompok Teater, dan lain-lain.

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah peserta didik di proses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat, dan kemampuan peserta didik harus ditumbuhkembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Dalam manajemen peserta didik, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting dari kegiatan ekstra kegiatan atau sebaliknya. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sukarti Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik...*, h.212

Selanjutnya untuk membina siswa secara komprehensif, pihak sekolah harus memberikan layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik. Layanan tersebut antara lain <sup>23</sup>:

1) Layanan Bimbingan konseling

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan konseling membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat minat siswa.

2) Layanan perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada peserta didik, dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi-informasi yang dibutuhkan serta memberi layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka.

3) Layanan kantin

Kantin diperlukan di tiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan yang bersih, bergizi dan higienis bagi anak sehingga kesehatan anak terjamin selama di sekolah. Guru bisa mengontrol dan

---

<sup>23</sup>Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan...*,h.115

berkonsultasi dengan pengelola kantin dalam menyediakan makanan sehat dan bergizi. Peranan lain dengan adanya kantin sekolah anak didik tidak berkeliaran mencari makanan dan tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

#### 4) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya di bentuk sebuah wadah bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Usaha kesehatan sekolah adalah usaha kesehatan masyarakat yang di jalankan sekolah.

Layanan khusus terhadap peserta didik meliputi layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, dan layanan kesehatan, namun dalam penelitian ini yang dimaksud layanan khusus terhadap peserta didik adalah layanan yang melayani anak berkebutuhan khusus.

#### **e. Evaluasi kegiatan peserta didik**

Menurut Wand dan Brown (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002; 57), evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler, kokulikuler, maupun ekstrakurikuler.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan - tujuan yang telah ditetapkan<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen pendidikan....*,h.58

1) Tujuan umum dari evaluasi peserta didik adalah:

- (a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- (b) Memungkinkan pendidik /guru menilai aktifitas /pengalaman yang di dapat
- (c) Menilai metode mengajar yang digunakan

2) Tujuan khusus dari evaluasi peserta didik adalah:

- (a) Merangsang kegiatan peserta didik
- (b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan peserta didik
- (c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa yang bersangkutan
- (d) Untuk memperbaiki mutu pembelajaran /cara belajar dan metode mengajar

Dari pengertian dan penjelasan diatas, evaluasi peserta didik sangat penting baik bagi peserta didik itu sendiri atau buat pendidik/guru untuk melihat perkembangan / kemajuan peserta didik dalam mengikuti proses belajar begitu juga bagi peserta didik inklusif.

Berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar tersebut, ada beberapa fungsi penilaian yang dapat dikemukakan antara lain :<sup>25</sup>

(a) Fungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilain terhadap peserta didiknya. Evaluasi

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h.59

dalam hal ini bertujuan untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

(b) Fungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.

(c) Fungsi penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan.

(d) Fungsi pengukur keberhasilan program

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Secara garis besar ada dua alat evaluasi yaitu berupa tes dan non tes.

Tujuan dan fungsi evaluasi sebagaimana yang telah dijelaskan diatas untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik sejauh mana telah menguasai dan memahami materi pengajaran yang telah di pelajarnya sehingga guru dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan

peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.

Penilaian dalam penyelenggara sekolah inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu :<sup>26</sup>

- (a) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik inklusif mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (b) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau diatas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- (c) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan dibawah standar nasional pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (d) Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blangkonya dikeluarkan oleh Pemerintah.
- (e) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dibawah standar nasional pendidikan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blangkonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan,

---

<sup>26</sup> Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009..., h. 30

- (f) Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas pemerintah mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik berdasarkan bakat, minat, dan potensinya sehingga tidak merugikan peserta didik. Jika peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional dan mendapatkan ijazah yang blangkonya dikeluarkan pemerintah, tapi jika peserta didik mengikuti pembelajaran pada satuan pendidikan dan mengikuti ujian di bawah standar nasional pendidikan maka akan mendapatkan ijazah yang blangkonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan, walau demikian peserta didik masih bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

## **B. Hasil Penelitian yang relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan erat dan mendasari adanya penelitian ini. Penelitian -penelitian tersebut diantaranya adalah seperti yang terlihat dalam Tabel 2.1. berikut ini :

**Tabel 2.1****Hasil Penelitian yang relevan**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Sumber</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Dadang Garnida (2010)	Disertasi S3 Universitas Pendidikan Indonesia	Manajemen Pendidikan Inklusif : Studi Tentang Implementasi Sistem Pendidikan Inklusif	Masyarakat belum memahami secara tepat sistem pendidikan inklusif, hal ini dibuktikan dengan beragam persepsi dari berbagai komponen masyarakat terhadap sistem pendidikan inklusif.	Pendidikan Inklusif	Fokus pada implementasi Pendidikan Inklusif
2	Ida Yuastutik (2011)	Disertasi S3 Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang	Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Inklusif : Studi multi kasus Tiga sekolah inklusif di kota Malang	Kepala sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif hendaknya memiliki sifat peduli, penuh kasih, disiplin, dan dapat	Sekolah Inklusif	Fokus pada Kepemimpinan Kepala Sekolah

				bekerja dalam tim,		
3	Wilujeng Herawati (2012)	Tesis S2 Universitas Negeri Malang	Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu)	Perbedaan waktu pendaftaran antara calon siswa baru siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Percobaan I Malang dan di SDN Junrejo I Kota Batu	Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	Fokus pada Penyelenggaraan Penerimaan siswa baru pada dua sekolah inklusi

Berdasarkan tabel diatas, penelitian tentang pendidikan inklusif masih cukup menarik untuk diteliti dari berbagai sudut pandang dan apa yang ada dalam penelitian terdahulu berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, walaupun sama-sama meneliti tentang pendidikan inklusif tapi berbeda pada fokus penelitiannya. Penulis lebih fokus pada Manajemen layanan Peserta Didik Inklusif.

